



**BIAS GENDER
DALAM
PERSPEKTIF PENDIDIKAN**

Oleh: Dr. Hj. Nunuy Nurjanah, M.Pd.

GENDER

Pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang merupakan hasil konstruksi sosial budaya dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman dan dukungan masyarakat itu sendiri

Gender

Nature

(Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki)

Nurture

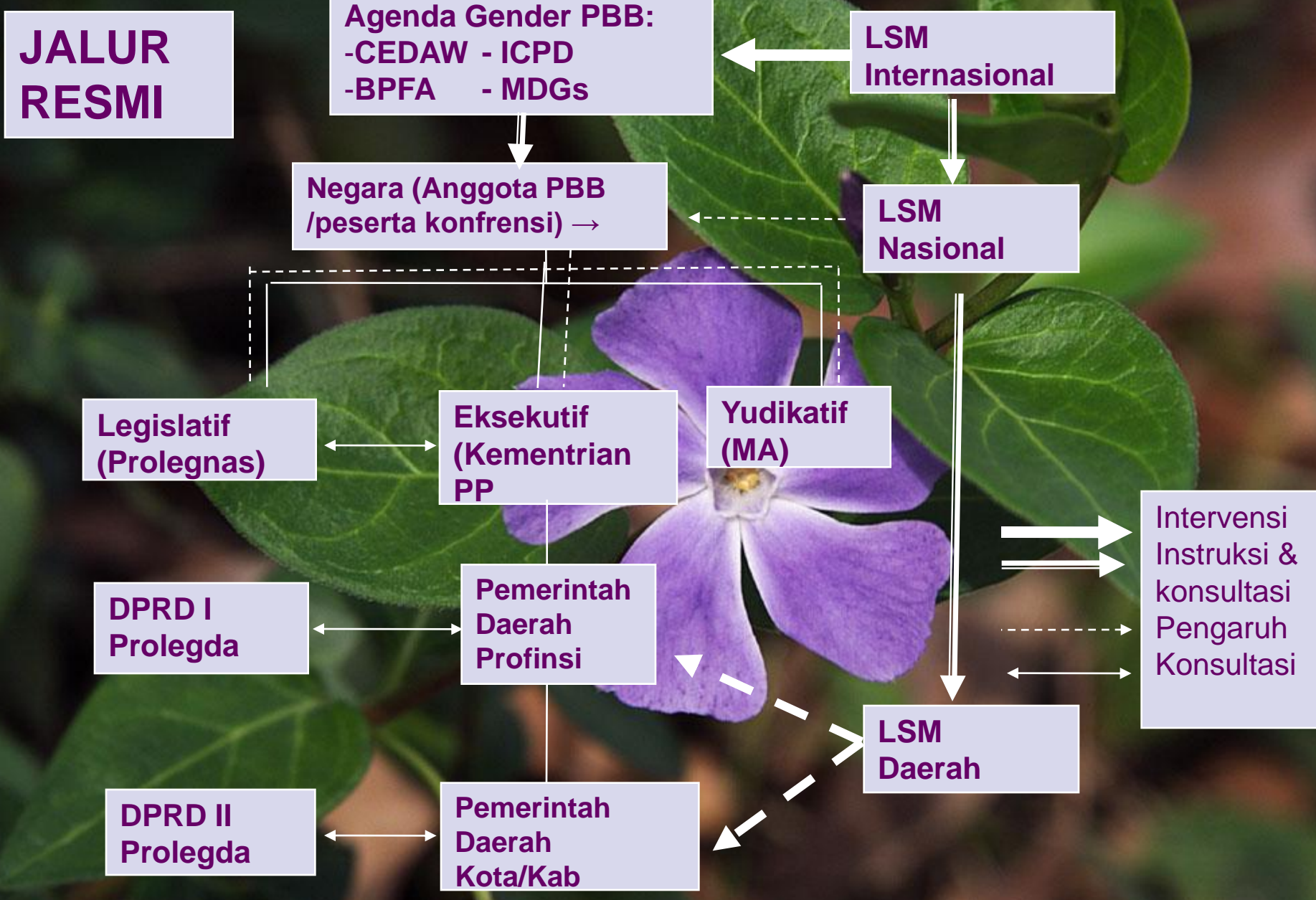
Perbedaan perempuan dan laki-laki adalah hasil konstruksi social budaya, sehingga menghasilkan peran dan tugas yang berbeda

Alami (Alat Reproduksi)

Bentukan (Agama-kultur-budaya)/Dapat diubah-ubah)

Di ranah publik, maskulin mendominasi feminin → diskriminasi

Sifat feminin & Maskulin





Berbagai Konvensi terkait KKG

1. Deklarasi HAM PBB 1948
2. Commission on the Status of Women 1967
3. Konferensi Mexico 1975
4. Konferensi Nairobi 1985
5. ***CEDAW PBB 1979***
6. Konferensi Viena 1990
7. ***Konferensi ICPD Kairo 1994***
8. ***Konferensi Beijing 1995 (BPFA)***
9. ***Deklarasi Millenium PBB 2000 (MDGs)***



- **Amandemen 4, UUD 1945, Pasal 28B ayat (1), dan Pasal 31 ayat (1)**
- **UU No.20/2003 ttg SISIDIKNAS**
- **Inpres No.9/2000 ttg Pengarusutamaan Gender**
- **Hasil Kesepakatan Dunia ttg :
*CONVENTION AGAINST DISCIMINATION IN EDUCATION***

UUD 1945



- Pasal 28B ayat (1): Bahwa setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan mendapatkan manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya demi kesejahteraan umat manusia
- Pasal 31 ayat (1): Bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan

UU. 20/2003 ttg SISDIKNAS



- **Pasal 4 (1):**
PENDIDIKAN DISELENGGARAKAN SECARA DEMOKRATIS DAN BERKEADILAN SERTA TIDAK DISKRIMINATIF DENGAN MENJUNJUNG TINGGI HAK AZASI MANUSIA, NILAI KEAGAMAAN, NILAI KULTURAL, DAN KEMAJEMUKAN BANGSA
- **Pasal 4 (3):**
PENDIDIKAN DISELENGGARAKAN SEBAGAI SUATU PROSES PEMBUDAYAAN DAN PEMBERDAYAAN PESERTA DIDIK YANG BERLANGUNG SEPANJANG HAYAT
- **Pasal 5 (1) :**
SETIAP WARGA NEGARA MEMPUNYAI HAK YANG SAMA UNTUK MEMPEROLEH PENDIDIKAN YANG BERMUTU
- **Pasal 5 (5):**
SETIAP WARGA NEGARA BERHAK MENDAPAT KESEMPATAN MENINGKATKAN PENDIDIKAN SEPANJANG HAYAT

PENGARUSUTAMAAN GENDER

(Inpres No.9 Tahun 2000)



Strategi u/ mencapai kesetaraan dan keadilan gender (KKG) melalui:

Kebijakan dan program yg memperhatikan pengalaman, aspirasi, kebutuhan, dan permasalahan L dan P dlm proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi atas seluruh kebijakan dan program di berbagai bidang kehidupan dan sektor pembangunan

ACUAN OPERASIONAL KTSP DIKDASMEN **Kesetaraan Gender**

Kurikulum harus diarahkan kepada pendidikan yang berkeadilan dan mendorong tumbuh kembangnya kesetaraan gender.

POHON TUJUAN PENDIDIKAN BASIS GENDER



Pendidikan Perempuan dan laki-laki harus seimbang

Akses Perempuan Terhadap pendidikan Harus seimbang dengan Laki-laki

Keluarga memberikan Kesempatan pada Laki-laki dan Perempuan dalam pendidikan secara adil

Perempuan dan laki-laki dapat berada pada sektor domestik dan publik

Perempuan dan Laki-laki secara produktif bisa menghasilkan uang (Materialisme)



OUTPUT



Bias Gender dalam Buku Ajar

Buku ajar SD (Bhs Indonesia, PPKN, IPS, Bhs Daerah) memperlihatkan :

Peran produktif : laki-laki 72%, pr 28%

Peran reproduktif : laki-laki 30%, pr 70%

Peran sosial : laki-laki 67%, pr 33%
(Hasil kajian PSW Unair 2003)

Gugatan Gender Terhadap mata pelajaran dan buku teks di sekolah



| Gugatan | Pernyataan |
|--------------------|--|
| Isi buku pelajaran | <p>Isi buku pelajaran yang membahas status perempuan dalam masyarakat akan banyak memberikan pengaruh terhadap kesenjangan gender dalam proses pendidikan. Muatan dari sebagian buku-buku pelajaran (khususnya IPS, PPKN, Pendidikan Jasmani, Bahasa dan Sastra Indonesia, Kesenian dan sejenisnya) yang berhasil diamati <i>cenderung kurang berwawasan gender khususnya berkaitan dengan konsep keluarga atau peran perempuan dalam keluarga yang telah lama dipengaruhi oleh cara berpikir tradisional, bahwa laki-laki adalah pemegang fungsi produksi sedangkan perempuan memegang fungsi reproduksi.</i></p> <p>(Rukmina Gonibala,. <i>Fenomena Bias Gender Dalam Pendidikan Islam</i>. IQRA 29, Volume 4, Juli-Desember 2007)</p> |
| | <p><i>“...buku-buku pelajaran dan bahan materi lainnya yang isinya masih sangat bias nilai-nilai patriaki dan sangat bias gender,</i> seperti dalam buku bahasa Indonesia di tingkat pendidikan sekolah dasar: “Bapak pergi ke kantor”, “Ibu sedang memasak di dapur”. Contoh kalimat ini memberikan indikasi terjadinya subordinasi dalam penyusunan buku pelajaran. “(Rukmina Gonibala,. <i>Fenomena Bias Gender Dalam</i></p> |

| Gugatan | Pernyataan |
|--|--|
| Gender menggugat tugas seorang Ibu untuk menyusui dan mengasuh anak-anaknya. | <p><i>”Seorang Ibu hanya wajib melakukan hal-hal yang sifatnya kodrati seperti mengandung dan melahirkan.</i> Sedangkan hal-hal yang bersifat diluar qodrati itu dapat dilakukan oleh seorang Bapak. Seperti mengasuh, menyusui (dapat diganti dengan botol), membimbing, merawat dan membesarkan, memberi makan dan minum dan menjaga keselamatan keluarga.” (PSW UIN Yogya. <i>Isu-Isu Gender dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah</i>. Tahun 2004, hal. 42-43).</p> |
| Buku sekolah membakukan peran masing-masing anggota keluarga | <p>“...hasil penelitian Logsdon terhadap buku-buku pelajaran di sekolah dasar...bahwa isi <i>buku-buku teks</i> yang diberikan di sekolah dasar <i>menunjukkan pembakuan peran-peran sosial perempuan dan laki-laki. Ibu biasanya tinggal di rumah, bapak pergi ke kantor.</i> Ibu tidak berbuat lain kecuali kerja rumah tangga, mengasuh anak, belanja, dan sembahyang. Ibu makan dan mandi setelah bapak. Bapaklah yang mempunyai pekerjaan, menghidupi dan melindungi keluarga.” (Siti Musdah M. <i>Pendidikan berwawasan Keadilan Gender</i>. http://www.nusantaraonline.org/DBArtikel/32_Artikel.pdf</p> |

| Gugatan | Pernyataan |
|--|---|
| <p>Teks-teks dalam pelajaran sekolah dan pasantren masih bernafaskan patriarki</p> | <p>“Aparat ideologi yang tumbuh dalam struktur masyarakat kita, baik yang berwujud tokoh, kegiatan maupun <i>teks masih bernafaskan patriarki: sekolah, pesantren, sastra, buku-buku sekolah</i>, media massa, awak media, hukum, dai dsb.” (Widyastuti Purbani. <i>Membangun pendidikan berperspektif gender Di pesantren</i>. Disampaikan sebagai bahan diskusi pada Lokakarya "Pendidikan untuk Perempuan: Belajar dari Pengalaman Pesantren" di Jakarta 7 Januari 2005)</p> |
| <p>Kurikulum Agama dianggap bias gender</p> | <p>“...dalam kurikulum agama, sebagai contoh dalam materi fiqh tentang kewajiban menjadi imam dalam salat berjama’ah, <i>ketentuan poligami, fungsi suami-istri dalam munakahat serta perbedaan bagian anak laki-laki dan perempuan dalam mawarits yang banyak mengandung bias gender. ..</i>” (Yayah Nurmaliah,. <i>Bias Gender Dalam Pendidikan Agama</i>. 28 Agustus 2006. (ICRP-Kolom) http://www.icrp-online.org</p> |

Gugatan Gender Terhadap materi/kurikulum pesantren dan kitab yang diajarkan



| Gugatan | Pernyataan |
|--|--|
| Pemahaman tentang kewajiban seorang istri yang diajarkan pesantren dianggap tidak <i>gender friendly</i> | <p><i>Beberapa kisah yang kental bias gendernya dan dinukil dari tradisi pasantren</i> seringkali tersebar luas di masyarakat. Ceramah-ceramah yang disampaikan oleh para mubaligh di masyarakat juga kerap mengutip ayat-ayat atau hadis-hadis yang tidak terlalu <i>gender friendly</i>. Sebagai contoh, adalah larangan keluar rumah bagi seorang istri tanpa seizin suami meskipun ayahanda si isteri menghembuskan nafas terakhirnya, laknat bagi istri yang menolak diajak berhubungan seksual oleh suaminya, larangan keluar rumah tanpa mahram, begitu mewarnai masyarakat. Oleh karenanya, banyak kasus-kasus kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga hanya “didiamkan” karena tuntutan keikhlasan perempuan untuk menerima apapun perlakuan sang suami. Tak heran kasus-kasus poligami maupun nikah dini seperti yang menimpa gadis cilik dari Semarang, Lutviana Ulfa merupakan sesuatu yang dianggap sangat biasa dan saat ini masih ada.” (A.D. Kusumaningtyas. <i>Ketika Gender Masuk (Kurikulum) Pesantren</i>. Jurnal Perempuan 61</p> |

CONTOH MATERI BERBASIS GENDER



DISKRIMINASI GENDER

Ayah pergi ke kantor, Ibu pergi ke pasar, dan aku pergi ke sekolah.

KESETARAAN GENDER

Bapak dan Ibu pergi ke kantor, sedangkan aku pergi ke sekolah.



WASALAM...